BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Energi, khususnya Bahan Bakar Minyak (BBM), merupakan kebutuhan vital yang mendukung berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari sektor transportasi, pertanian, hingga kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, konsumsi BBM nasional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring pertumbuhan jumlah kendaraan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Pada tahun-tahun terakhir, konsumsi BBM Indonesia mencapai lebih dari 1,6 juta barel per hari, yang menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap energi berbasis minyak.

Namun demikian, distribusi BBM di Indonesia masih menghadapi ketimpangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Data dari PT Pertamina (Persero) menunjukkan bahwa sebagian besar Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) masih terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara daerah pedesaan memiliki akses yang terbatas. Hal ini menyebabkan masyarakat desa harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk mendapatkan BBM, dengan tambahan biaya transportasi yang dapat meningkatkan harga riil BBM hingga Rp1.000–Rp3.000 per liter dibandingkan harga resmi.

Kecamatan Kutablang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, dengan luas wilayah sekitar ±4.110 hektar dan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Kutablang terdiri dari 41 desa dengan jumlah penduduk 22.924 jiwa. Berdasarkan hasil dan data Lokasi pertashop eksisting,saat ini hanya terdapat 2 pertashop yang beroperasi di kecamatan kutablang yang melayani seluruh wilayah tersebut. Jika dibandingkan dengan jumlah desa, maka rasio pelayanan adalah sekitar 1 Pertashop melayani lebih dari 20 desa, yang menunjukkan adanya keterbatasan akses distribusi BBM di wilayah ini. Selain itu, terdapat beberapa desa yang harus menempuh jarak lebih dari 5–10 km untuk memperoleh BBM, yang berdampak pada meningkatnya biaya operasional masyarakat, khususnya petani dan pelaku UMKM.

Untuk mengatasi ketimpangan distribusi energi, pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral bersama PT Pertamina (Persero) meluncurkan program Pertashop (Pertamina Shop). Program ini bertujuan memperluas akses energi hingga ke pelosok desa melalui skema kemitraan. Secara regulatif, pendirian Pertashop didasarkan pada beberapa kebijakan, antara lain; Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014 tentang Penyediaan, Pendistribusian, dan Harga Jual Eceran BBM, Peraturan Menteri ESDM Nomor 13 Tahun 2018 tentang Kegiatan Penyaluran BBM, dan Kebijakan internal PT Pertamina (Persero) terkait pengembangan Pertashop. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pendirian lembaga penyalur BBM harus mempertimbangkan aspek kebutuhan wilayah, jarak dengan lembaga penyalur lain, serta jaminan pasokan dari Pertamina. Pertamina juga memberikan jaminan distribusi BBM ke Pertashop melalui sistem supply chain terintegrasi, sehingga secara prinsip penambahan unit Pertashop dimungkinkan selama memenuhi kelayakan lokasi dan kebutuhan pasar.

Meskipun demikian, penentuan lokasi Pertashop tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan analisis yang mempertimbangkan berbagai kriteria seperti jumlah penduduk, volume kendaraan, aksesibilitas jalan, jarak terhadap Pertashop eksisting, serta estimasi biaya lahan yang diperlukan untuk pembangunan Pertashop.

Fenomena di Kecamatan Kutablang menunjukkan bahwa lokasi Pertashop yang ada saat ini belum mampu menjangkau seluruh desa secara merata. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan nyata, yaitu; Masih terdapat desa dengan akses BBM terbatas (jarak >5 km), Ketergantungan masyarakat terhadap penjual BBM eceran (tidak resmi), dan Belum adanya analisis berbasis data dalam penentuan lokasi Pertashop sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu metode pengambilan keputusan yang mampu menentukan lokasi terbaik secara objektif dan terukur. Metode Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution merupakan salah satu metode Multi Criteria Decision Making (MCDM) yang mampu melakukan pemeringkatan alternatif berdasarkan kedekatan dengan solusi ideal

positif dan menjauhi solusi ideal negatif. Metode ini dinilai sesuai karena dapat mengakomodasi berbagai kriteria sekaligus dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan metode TOPSIS, diharapkan dapat diperoleh lokasi Pertashop yang paling optimal di Kecamatan Kutablang, sehingga mampu meningkatkan pemerataan distribusi BBM serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menentukan alternatif lokasi yang memenuhi persyaratan pembangunan Pertashop di Kecamatan Kutablang?
2. Bagaimana menentukan bobot tingkat kepentingan setiap kriteria dalam penentuan lokasi pembangunan Pertashop di Kecamatan Kutablang?
3. Lokasi manakah yang menjadi prioritas pembangunan Pertashop berdasarkan metode TOPSIS?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menentukan alternatif lokasi yang memenuhi persyaratan pembangunan Pertashop di Kecamatan Kutablang.
2. Menentukan bobot tingkat kepentingan setiap kriteria dalam penentuan lokasi pembangunan Pertashop di Kecamatan Kutablang.
3. Menentukan lokasi pembangunan Pertashop yang paling optimal menggunakan metode TOPSIS

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat: Mendukung upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui akses energi yang lebih dekat, murah, dan terjangkau.

2. Bagi Akademisi: Menambah referensi penelitian mengenai analisis penentuan lokasi pertashop di kecamatan kutablang menggunakan metode topsis.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pemilihan lokasi fasilitas publik dengan metode TOPSIS.

1.5 Batasan Masalah dan Asumsi

1.5.1 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada wilayah Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen.
2. Alternatif lokasi yang dianalisis dibatasi pada beberapa desa potensial sesuai data lapangan, persyaratan dan masukan dari pihak terkait.
3. Kriteria penentuan lokasi ditetapkan berdasarkan studi literatur, data sekunder, serta hasil observasi lapangan (misalnya kepadatan penduduk, aksesibilitas, jarak ke SPBU terdekat, potensi ekonomi, dan ketersediaan lahan).
4. Analisis hanya menggunakan metode TOPSIS tanpa membandingkan dengan metode pengambilan keputusan multikriteria lainnya.

1.5.2 Asumsi Penelitian

1. Data yang diperoleh dari instansi terkait maupun hasil survei lapangan dianggap valid dan representatif.
2. Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan harga BBM dianggap konstan selama periode penelitian.

Setiap alternatif lokasi diasumsikan memiliki peluang yang sama untuk didirikan Pertashop, selama memenuhi kriteria dasar yang ditentukan Pertamina.